

SKRIPSI

Spiritualitas Pembebasan Menurut Jon Sobrino

Refleksi dalam Konteks Kemiskinan Masyarakat di Toraja Utara



Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

Diajukan Oleh:

Sartika Lestari

NIM: 01150055

Dosen Pembimbing:

Pdt. Hendri M. Sendjaja. M.Hum., Lic.Th

FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA

2019

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 27 Agustus 2019



Sartika Lestari

© UKDW

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Tritunggal karena atas kasih dan penyertaan-Nya lah sehingga penulis bisa sampai pada tahap penulisan skripsi “*Spiritualitas Pembebasan menurut Jon Sobrino : Refleksi dalam Konteks Kemiskinan Masyarakat di Toraja Utara*”. Skripsi ini bahkan sudah boleh diselesaikan sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta. Proses yang sudah dilalui dalam penulisan skripsi ini bukanlah proses yang mudah melainkan proses yang melelahkan dan menguras tenaga serta pikiran. Meski demikian, penulis menyadari bahwa pada akhirnya skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan baik dalam segi tulisan bahkan isi. Oleh sebab itu penulis juga tetap terbuka pada kritik dan saran yang akan menolong untuk melengkapi dan menyempurnakan isi dari skripsi ini.

Selesainya skripsi ini tentu tidak terlepas dari dukungan serta bantuan dari banyak pihak kepada penulis. Oleh sebab itu pada kesempatan ini penulis juga hendak mengungkapkan terimakasih kepada pihak-pihak tersebut.

1. Terimakasih kepada Bapak Pdt. Hendri Mulyana Sendjaja, M.Hum, Lic. Th., selaku dosen pembimbing yang selama masa penulisan skripsi sudah bersedia meluangkan waktu serta memberikan bantuan baik tenaga dan pikiran dengan memberikan dukungan, ide-ide serta masukan-masukan sehingga skripsi ini boleh terselesaikan. Tuhan senantiasa memberkati Bapak, selamat melanjutkan studi.
2. Terimakasih kepada keluarga yang sudah mendukung. Kedua orang tua penulis, Bapak Lewi Rantesuling selaku ayah dan Ibu Esther Banne Kallo selaku Ibu yang sudah dengan sabar dan setia memberikan dukungan dari jauh baik secara moril maupun materi, tidak hanya dalam masa-masa penulisan skripsi melainkan bahkan selama penulis menempuh studi di Fakultas Teologi. Terimakasih kepada kakak-kakakku, UvriyantiPonno Padang dan Nany Sampe Silele juga adikku EsraliantiSilele yang juga senantiasa ikut berperan memberikan dukungan selama masa studi dan penulisan skripsi.
3. Terimakasih juga kepada Bapak Pdt. Dr. Josef Hehanussa, M. Th., yang sudah membantu dan membimbing dalam masa-masa penulisan proposal. Juga Bapak Prof. Dr. J.B GiyanaBanawiratma yang sudah banyak membantu penulis sejak skripsi ini masih dalam bentuk ide-ide kecil tanpa arah bahkan sampai ketika penulis mengalami kebingungan di masa-masa akhir penulisan skripsi. Kiranya Tuhan senantiasa memberkati.

4. Terimakasih kepada Bapak Pdt. Wahyu Satria Wibowo M.Hum., Ph.D., dan Bapak Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF., Ph.D., selaku dosen penguji dalam siding skripsi yang juga telah bersedia memberikan kritik serta saran demi semakin baiknya isi dari skripsi ini. Tuhan senantiasa memberkati.
5. Terimakasih kepada sdr. Hansel Lolopayung yang selalu setia dan sabar memberikan dukungan baik secara moril dan materi, menjadi rekan berdiskusi, menjadi tempat mencurahkan segala keluh kesah selama proses penulisan skripsi. Tuhan senantiasa memberkati.
6. Kepada banyak rekan-rekan serta sahabat-sahabat lain yang tidak sempat dituliskan satu per satu, yang tentu juga ikut andil dalam memberi dukungan moril kepada penulis, terimakasih!

Yogyakarta, 28 Agustus 2019

© UKD W

DAFTAR ISI

HALAMAN LOGO UNIVERSITAS.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2. Permasalahan.....	4
1.3. Tujuan Penulisan.....	9
1.4. Batasan Masalah.....	9
1.5. Metode Penulisan.....	9
1.6. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II JON SOBRINO : HIDUP DAN KARYA.....	11
2.1. Pendahuluan.....	11
2.2. El Salvador : Negara dalam Krisis.....	11
2.2.1. Garis Besar Situasi Sosial, Ekonomi dan Politik Masyarakat El Salvador.....	11
2.3. Masyarakat dan Gereja dalam Upaya Pembebasan di El Salvador.....	15
2.3.1. Dua Kubu : Kiri dan Kanan.....	15
2.3.2. Kelompok Gerilyawan.....	17
2.3.3. Gereja dan Para Martir.....	19
2.4. Jon Sobrino dan Karya-Karyanya.....	23
BAB III SPIRITUALITAS PEMBEBASAN MENURUT JON SOBRINO.....	26
3.1. Pendahuluan.....	26
3.2. Teologi Amerika Latin.....	26
3.3. Pentingnya Spiritualitas Menurut Jon Sobrino.....	29
3.3.1. Spiritualitas dan Teologi.....	29
3.3.2. Spiritualitas dan Realita Konkret.....	32
3.4. Spiritualitas Pembebasan.....	37
3.4.1. Sumber Spiritualitas dalam Praktik Pembebasan di Amerika Latin.....	37
BAB IV BERSPIRITUALITAS PEMBEBASAN DI TENGAH KEMISKINAN MASYARAKAT TORAJA UTARA.....	47
4.1. Pendahuluan.....	47
4.2. Kemiskinan Masyarakat Toraja dalam Hubungannya dengan Sistem Sosial-Budaya.....	48

4.2.1. Gambaran Singkat Budaya Toraja	49
4.2.2. Pergeseran Perspektif terhadap Budaya Rambu Solo'	50
4.2.3. Kemungkinan Dampak pada Struktur Sosial-Budaya	52
4.3. Berspiritualitas Pembebasan dari dan dalam Konteks Masyarakat di Toraja Utara	56
4.4. Sumber Spiritualitas Pembebasan bagi Masyarakat Toraja.....	59
BAB V PENUTUP	63
5.1. KESIMPULAN.....	63
Daftar Pustaka	66

© UKDW

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan merupakan persoalan raksasa yang dihadapi oleh hampir seluruh dunia, terutama negara-negara tertinggal maupun yang masih berkembang termasuk Indonesia. Sejarah mencatat bahwa masyarakat miskin di Indonesia semakin bertambah sejak adanya masalah krisis ekonomi dan politik sekitar tahun 1997.¹ Berdasarkan data terbaru yang dirilis oleh Badan Pusat Statistika (BPS), angka kemiskinan mengalami penurunan di tahun 2018, dari yang berjumlah sekitar 10,64 persen pada bulan Maret 2017 menjadi 9,8 persen di bulan Maret 2018.² BPS mencatat bahwa pada bulan September 2017 terhitung sebanyak 26,58 juta jiwa masyarakat miskin.³ Artinya, masih ada banyak masyarakat Indonesia yang hidup dalam garis kemiskinan.

Kemiskinan bisa terbagi menjadi dua yaitu kemiskinan individual atau struktural. Kemiskinan individual disebabkan karena adanya rasa malas, tidak kreatif, tak kompetitif tak tekun dan tak disiplin dalam diri manusia itu sendiri.⁴ Sementara kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh faktor-faktor luar yakni penindasan.⁵ Struktur yang menyebabkan kemiskinan ini bisa terdapat dalam struktur ekonomi, politik maupun sosial-budaya yang ada di suatu negara atau kelompok masyarakat.

Dalam realita konkret kita bisa menjumpai berbagai bentuk faktor yang menyebabkan kemiskinan. Misalnya, pertama karena tingginya jumlah masyarakat yang menganggur. Tidak adanya pekerjaan membuat seseorang tidak bisa memiliki penghasilan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Kedua, tingkat pendidikan yang rendah, yang bisa berakibat pada rendahnya kualitas dan daya saing sumber daya manusia (SDM). Meskipun ada juga orang-orang tertentu yang bisa mengembangkan *skill* sehingga tetap mampu bersaing tanpa perlu tingkat pendidikan yang tinggi. Ketiga, bencana alam yang bisa menyebabkan masyarakat kehilangan keluarga, harta benda dan juga membuat orang menjadi penyandang disabilitas yang di Indonesia sendiri masih sangat terbatas fasilitasnya. Keempat, adanya sikap ketergantungan, sikap acuh tak acuh, sikap *nrima* dan pasrah yang juga berkembang dalam budaya kelompok-kelompok masyarakat tertentu. Hal-hal ini juga bisa membuat seseorang

¹ Hartono Budi, *Teologi, Pendidikan dan Pembebasan*, Yogyakarta :Kanisisus, 2003, 25

² *Penjelasan BPS Soal Angka Kemiskinan, Bukan Rp. 13 Ribu per Hari*, <http://wartakota.tribunnews.com/2018/07/31/penjelasan-bps-soal-angka-kemiskinan-bukan-rp-13-ribu-per-hari>, diakses tanggal 9 Oktober 2018

³ Website Resmi Badan Pusat Statistik Nasional, diakses tanggal 9 Oktober 2018

⁴ Martin Chen, *Teologi Gustavo Gutierrez: Refleksi dari Praksis Kaum Miskin*, Yogyakarta: Kanisius, 2002, 52

⁵ Martin Chen, *Teologi Gustavo Gutierrez: Refleksi dari Praksis Kaum Miskin*, 52.

bersikap pasif dan enggan untuk mengusahakan kesejahteraannya sendiri maupun orang lain. Kelima, fasilitas yang tidak mendukung yang juga seringkali menjadi penghambat dalam pengembangan inovasi-inovasi atau upaya melawan kemiskinan, sampai pada prinsip-prinsip atau ajaran agama yang bersifat tidak memberdayakan masyarakat. Faktor-faktor penyebab dan sikap terhadap kemiskinan ini bisa dimunculkan oleh siapa saja. Semua faktor-faktor ini bisa saling mempengaruhi satu sama lain dalam bentuk struktur seperti yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh teologi pembebasan sejak lama.

Alih-alih hanya bersikap pasrah dan mengeluh, lebih baik berusaha untuk keluar dari situasi kemiskinan agar jauh lebih baik. Kita sebenarnya sudah menjumpai ragam upaya-upaya yang coba dilakukan untuk melawan kemiskinan. Berbagai studi, program, fasilitas dan sistem dibangun sebagai bentuk upaya untuk keluar dari situasi kemiskinan yang menindas ini. Namun tidak jarang upaya-upaya ini justru menimbulkan kesenjangan-kesenjangan baru ketika dimanfaatkan secara keliru oleh orang-orang tertentu demi kepentingan-kepentingannya sendiri. Contohnya dalam hal pembangunan yang disebut-sebut bertujuan untuk membangun ekonomi masyarakat. Menurut Josef P. Widyatmadja, upaya pembangunan justru berdampak pada munculnya kesenjangan-kesenjangan karena dalam realitanya banyak rakyat yang justru dikorbankan dalam upaya pembangunan.⁶ Banyak rakyat yang harus diusir dari lahan tempat mereka mencari nafkah. Hal ini dikarenakan tujuan pembangunan yang seharusnya untuk kepentingan rakyat justru digunakan sebagai sumber memenuhi kepentingan pribadi atau hanya sekelompok orang tertentu, yang tidak mengedepankan kasih terhadap orang-orang miskin.⁷

Seperti yang kita tahu kemiskinan adalah masalah yang tidak bisa dihadapi hanya dalam satu kali tindakan melainkan harus terus menerus, berkelanjutan dan secara bersama-sama -entah sampai kapan- baik oleh pihak yang berada dalam situasi miskin maupun pihak-pihak yang tidak miskin. Baik kemiskinan individual maupun kemiskinan struktural. Oleh karena itu dalam upaya-upaya ini, kepentingan bersama terutama kepentingan orang-orang miskin harus menjadi fokus dan perhatian bersama secara terus-menerus.

Di tengah-tengah sikap dan respon terhadap situasi kemiskinan inilah penulis kemudian merasa tertarik untuk menggali dan melihat dari sisi spiritualitas. Berbicara mengenai spiritualitas berarti kita berbicara mengenai sesuatu yang mendorong, memotivasi dan

⁶ Josef P. Widyatmadja, *Yesus & Wong Cilik :Praxis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia*, Jakarta : BKP Gunung Mulia, 2010, 36-38

⁷ Josef P. Widyatmadja, *Yesus & Wong Cilik :Praxis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia*, 36-38

menyemangati seseorang dalam kehidupan sehari-hari.⁸ Oleh karena itu, menurut penulis spiritualitas merupakan aspek yang sangat perlu untuk diperhatikan dan bahkan senantiasa dibangun dalam rangka menghadapi realita-realita kehidupan yang dalam hal ini secara khusus penulis batasi pada persoalan penderitaan karena kemiskinan. Upaya-upaya yang dilakukan haruslah disertai oleh sebuah spirit. Seperti yang dikemukakan oleh seorang Professor bernama Richard Shaull dalam sebuah pengantar buku bahwa “*without spirit, practice is degenerates. Without practice, spirit remains vague, undifferentiated, even alienated*”⁹ yang berarti bahwa tanpa spirit, praktik akan merosot, dan sebaliknya tanpa praktik maka sebuah spiritualitas akan samar, seolah menjadi sesuatu yang asing.

Ada banyak cara untuk mendefinisikan apa itu spiritualitas. Secara harafiah spiritualitas berasal dari sebuah kata Ibrani “*ruach*” yang bisa diterjemahkan sebagai “spirit” atau “roh”.¹⁰ Ada yang beranggapan bahwa spiritualitas merupakan bagian dari kehidupan manusia yang sering dimaknai sebagai ‘kerohanian’ atau ‘hidup rohani’.¹¹ Jika dilihat dalam arti kata yang lebih tua, spiritualitas dimaknai sebagai ‘kesalehan’ yang menggambarkan hubungan atau relasi manusia dengan Yang Ilahi, namun dalam makna yang lebih baru kata ini lebih melambangkan kebersamaan.¹² Spiritualitas sendiri mencakup dua hal yakni askese dan mistik, dimana askese merupakan jalan bagaimana manusia melatih diri untuk bisa peka terhadap sapaan Allah dan mistik merupakan bentuk perjumpaan pribadi dengan Yang Ilahi.¹³ Definisi lain yang tidak jauh berbeda mengatakan bahwa spiritualitas merupakan *suatu kualitas pribadi yang memungkinkan orang untuk keluar dari dirinya sendiri dan berelasi dengan dunia luar dengan pengetahuan dan cinta kasih*.¹⁴

Dengan kata lain spiritualitas adalah bagian dari diri manusia yang berupa daya untuk mendorong orang, menginspirasi seseorang untuk keluar dan melakukan tindakan konkret. Berdasarkan pada kedua pemahaman di atas kita dapat melihat satu poin penting bahwa spiritualitas bukan hanya berbicara mengenai diri sendiri dengan Yang Ilahi saja melainkan tidak terlepas dari cara kita berelasi dengan sesama termasuk dalam merespon realita-realita yang ada. Definisi inilah yang sekiranya menjadi pemahaman yang melatarbelakangi penulis

⁸ Alister E. McGrath, *Spiritualitas Kristen*, Medan : Bina Media Perintis, 2007, 2

⁹ Jon Sobrino, *Spirituality of Liberation: Toward Political Holiness* (Terj: Robert R. Barr), New York : Orbis Book, 1988, 1.

¹⁰ Alister McGrath, *Spiritualitas Kristen*, Medan : Bina Media Perintis, 2007, 2

¹¹ A. Heuken S.J, *Spiritualitas Kristiani: Pemekaran Hidup Rohani selama Dua Puluh Abad*, Jakarta : Yayasan Cipta Loka Caraka, 2002, 11

¹² A. Heuken S.J, *Spiritualitas Kristiani: Pemekaran Hidup Rohani selama Dua Puluh Abad*, 11

¹³ A. Heuken S.J, *Spiritualitas Kristiani: Pemekaran Hidup Rohani selama Dua Puluh Abad*, 11

¹⁴ V. Wahyu Harjanto, ‘Spiritualitas dan/atau Teologi’, dalam *Berbaktidengan Spirit dan Nalar: Spiritualitas atau Teologi?*, Yogyakarta : Kanisius, 2001, 108

sehingga menganggap bahwa spiritualitas adalah hal yang perlu untuk dibangun termasuk dalam rangka menghadapi realita-realita sosial, ekonomi, bahkan politik yang ada.

1.2. Permasalahan

Spiritualitas seringkali dipandang sebagai sesuatu yang bersifat sangat pribadi dan terpisah dari realita yang ada. Spiritualitas seolah menjadi urusan pribadi yang tak perlu diungkit-ungkit hingga sering terabaikan terutama dalam hubungannya dengan kehidupan konkret. Tidak terkecuali dalam kehidupan bergereja orang-orang Kristen (secara khusus protestan), dimana spiritualitas juga seringkali dipahami secara sempit atau bahkan justru diabaikan. Ada dua kemungkinan, yang pertama mungkin gereja terlalu fokus membangun spiritualitas jemaat namun spiritualitas secara individual dan dalam definisi yang lebih sempit saja. Dampaknya spiritualitas ini hanya menjadi konsumsi pribadi jemaat. Yang kedua, mungkin memang masih sangat sedikit gereja yang mau menyentuh sisi spiritualitas jemaat. Atau sekalipun di sentuh dan dibangun dalam ibadah-ibadah, spiritualitas itu sekali lagi lebih banyak bersifat pribadi dan jarang dikaitkan dengan realita-realita sosial yang sebenarnya dialami juga oleh individu itu sendiri. Padahal, seperti pendapat Richard O'Brien yang dikutip dalam buku *Spiritualitas Kristen*, spiritualitas merupakan pengalaman dengan Allah yang seharusnya berdampak pada sebuah transformasi kesadaran maupun transformasi hidup.¹⁵ Kalau spiritualitas tidak disentuh dan tidak dibangun, maka tindakan-tindakan yang dilakukan hanya akan sekedar menjadi sebuah rutinitas atau kewajiban. Bagi penulis sendiri, lebih jauh akan berdampak pada kejenuhan bahkan penyimpangan karena adanya keinginan untuk memenuhi kepentingan pribadi atau kelompok pribadi saja.

Ada beragam pemikiran mengenai spiritualitas, baik yang secara universal kita kenal maupun yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh tertentu. Sesuai dengan latar belakang masalah kemiskinan yang diangkat oleh penulis dalam tulisan ini, maka salah satu pemikiran mengenai spiritualitas yang dirasa cocok ialah pemikiran Jon Sobrino. Ia merupakan seorang teolog Jesuit asal Spanyol yang lahir di Barcelona pada tanggal 27 Desember 1938.¹⁶ Ia merupakan salah seorang teolog yang mendukung serta banyak menghasilkan tulisan-tulisan terkait dengan pembebasan baik dari segi teologi maupun spiritualitas. Beberapa contoh karyanya yaitu *Christology at the Crossroads*, *the True Church and The Poor*, *Jesus ini Latin Amerika*, *Jesus The Liberator* dan *Spirituality of Liberation*.

¹⁵Alister McGrath, *Spiritualitas Kristen*, Medan : Bina Media Perintis, 2007, 5

¹⁶https://id.m.wikipedia.org/wiki/Jon_Sobrino, diakses tanggal 13 Oktober 2018

Pandangan Sobrino terkait spiritualitas ini dikaitkan dengan tindakan-tindakan pembebasan dari situasi kemiskinan yang terjadi di El Salvador. Menurut Sobrino, spiritualitas adalah hal yang tidak bisa dipisahkan dari realita dan bahwa setiap tindakan-tindakan pembebasan yang dilakukan seharusnya didasari dan selanjutnya juga menghasilkan sebuah spiritualitas.¹⁷ Inilah yang dimaksud sebagai spiritualitas pembebasan oleh Sobrino. Spiritualitas dan tindakan pembebasan yang saling membutuhkan. Spiritualitas pembebasan yang dikemukakan oleh Sobrino sangat berkaitan erat dengan kristologi yang melihat dan meyakini bahwa Yesus adalah sosok yang punya spirit pembebasan dan hal itu terlihat dalam semua pelayanan-Nya bagi orang-orang kecil, orang-orang miskin.¹⁸ Adapun inti dari pandangan Sobrino terkait spiritualitas pembebasan ini ialah cinta kepada orang-orang miskin. Pandangan Sobrino menarik karena spiritualitas tidak hanya dibahas secara abstrak melainkan dijelaskan dengan cara sangat konkret yakni dengan memperlihatkan bagaimana spiritualitas itu bisa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari melalui tindakan-tindakan manusia.

Seperti teologi pembebasan yang pertama kali muncul dengan berangkat dari konteks kemiskinan di Amerika Latin, pemikiran Sobrino terkait spiritualitas pembebasan juga berangkat dari refleksi-refleksinya di tengah konteks kemiskinan di Amerika Latin, secara khusus kemiskinan masyarakat di El Salvador. Dengan kata lain, pemikiran ini digagas dalam dan untuk situasi di El Salvador saat itu. Amerika Latin mencakup beberapa bagian dari Amerika Tengah (Meksiko, Guatemala, Honduras, El Salvador, Nicaragua, Costa Rica, Panama), Amerika Selatan (Colombia, Venezuela, Guyana, Republik Suriname, Trinidad Tobago, Ecuador, Peru, Chili, Bolivia, Argentina, Uruguay, Paraguay, Brasil) dan juga beberapa negara Karibia (Kuba, Jamaica, Haiti, Republik Dominika, Bahamas, Barbados).¹⁹

Kemiskinan di Amerika Latin secara garis besar disebabkan dan dilanggengkan oleh sistem politik, ekonomi dan sosio-budaya yang sangat menguntungkan pihak-pihak elit dan sebaliknya sangat merugikan masyarakat yang miskin. Ini yang disebut sebagai kemiskinan struktural, dimana masyarakat tidak berdaya dalam menghadapi sistem atau kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah atau pihak-pihak penguasa. Gereja-gereja yang ada di Amerika Latin, sebagai bagian dari masyarakat, hidup dalam situasi yang demikian sehingga gereja pun dituntut untuk berbenah diri. Kesadaran ini akhirnya membuahkan teologi pembebasan

¹⁷ Jon Sobrino, *Spirituality of Liberation: Toward Political Holiness* (Terj: Robert R. Barr), New York : Orbis Book, 1988, 13-14

¹⁸Jon Sobrino, *Spirituality of Liberation: Toward Political Holiness* (Terj: Robert R. Barr), 42-43

¹⁹HidayatMukmin, *Pergolakan di Amerika Latin dalam Dasawarsa Ini*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1981, h.11-12.

yang secara resmi dikenal pada tahun 1968 dalam konferensi uskup-uskup Amerika Latin di Medellin²⁰ dan dipelopori secara akademis oleh Gustavo Gutierrez dan kawan-kawannya. Teologi pembebasan ini kemudian menuntut adanya praksis pembebasan, yang berujung pada perjuangan secara sosial, ekonomi, bahkan dalam beberapa kasus secara militer. Dengan demikian maka jelas teologi pembebasan harus berhadapan dengan penolakan dari pihak-pihak penguasa yang menikmati keuntungan dari masyarakat yang dimiskinkan. Dari perjuangan para tokoh pembebasan baik para uskup maupun masyarakat miskin di Amerika Latin, yang di dalamnya termasuk El Salvador inilah Sobrino mulai berefleksi mengenai spiritualitas pembebasan.

Dua buah buku yang ditulis pada tahun 1980 dan 1981 setidaknya bisa menunjukkan bagaimana situasi masyarakat El Salvador sekitar tahun 1932-1981. Konteks ini merupakan konteks yang cukup dekat dengan tahun-tahun buah pikiran Sobrino yang mulai diterbitkan pertama kali pada tahun 1985. Kehidupan masyarakat El Salvador di tahun-tahun tersebut bisa dikatakan sangat tertindas oleh struktur yang berlaku. Pemerintah sebagai penguasa yang didukung dengan kekuatan militer yang kuat memegang kendali utuh dalam kehidupan masyarakat. Tidak jarang terjadi penindasan dalam bentuk kekerasan yang menyebabkan masyarakat sipil terluka dan bahkan meninggal dunia.²¹ Data-data menunjukkan bahwa tidak sedikit masyarakat sipil yang menjadi korban dari tindakan-tindakan pemerintah ini. Sejak Agustus 1980, kekerasan oleh pihak-pihak pemerintah secara khusus militer terhadap masyarakat sipil terus meningkat. Tercatat ada sekitar 8.660 kasus, lalu di awal tahun 1981 tercatat ada sekitar 4.400 korban penduduk sipil yang sebagian besar merupakan perempuan dan anak-anak, meninggal dunia karena kekerasan dalam operasi yang dilakukan oleh tentara dan pasukan keamanan yang ada di bawah kendali pihak pemerintah saat itu.²²

Keadaan yang demikian, secara langsung juga menyebabkan masyarakat El Salvador berada dalam situasi miskin. Mereka menjadi tidak berdaya dalam upaya membangun kehidupan mereka sendiri. Hal inilah yang mendorong para teolog untuk mulai memikirkan bagaimana teologi juga bisa berbicara dari dan dalam konteks yang ada yakni kemiskinan yang dengan sengaja diciptakan demi kepentingan sekelompok elit atau penguasa, melalui sistem struktural yang membentuk kapitalisme dan kemudian dimonopoli demi keuntungan

²⁰Sindunatha, "Kaca Benggala :Teologi Pembebasan", *Majalah Basis : Edisi Teologi Pembebasan*, Vol. 03-04, Maret-April 2002, 8.

²¹ Legal Aid Service of The Arcdiocese of San Salvador, *El Salvador : One Year of Repression*, New York : Commission of The Churches on International affairs of the World Council of Churches, 1981, 1

²²Legal Aid Service of The Arcdiocese of San Salvador, *El Salvador : One Year of Repression*, 1

pihak-pihak penguasa.²³ Kemiskinan ini membuat eksistensi banyak masyarakat El Salvador sebagai manusia yang diciptakan Allah menjadi rusak. Dalam bahasa Sobrino, kemiskinan di El Salvador ini di anggap sebagai produk dosa dalam arti bahwa kemiskinan adalah akibat dari tindakan dosa struktural manusia lain.²⁴

Gereja-gereja di El Salvador sejak dahulu juga sudah dengan berani berupaya menyuarkan pembelaan dan pembebasan bagi masyarakat yang tertindas oleh sistem yang ada. Karena sikap dan prinsip inilah gereja-gereja El Salvador juga mengalami penindasan dan kekerasan. Puncaknya ialah ketika Uskup Agung Romero dibunuh pada bulan Maret 1980, empat orang perempuan Amerika yang dibunuh pada bulan Desember 1980²⁵, serta seorang Pendeta Baptis dibunuh pada tahun 1981.²⁶ Bukan hanya keenam orang tersebut, masih banyak kasus-kasus lain yang menyebabkan anggota-anggota gereja mati dibunuh.

Dari situasi masyarakat dan gereja yang berjuang melawan dan menolak penindasan yang memiskinkan inilah Sobrino mulai berefleksi mengenai spiritualitas pembebasan. Ia banyak menjumpai anggota gereja yang berjuang demi pembebasan yang kemudian mati dibunuh. Ia melihat sebuah tekad yang kuat untuk memberitakan kabar baik bagi orang-orang yang tertindas termasuk tertindas karena kemiskinan.²⁷ Dari sudut pandang sebagai seorang kristiani, spiritualitas itu bersumber dari Yesus Kristus dan pada titik itulah spiritualitas juga merupakan spiritualitas kristiani. Melalui orang-orang yang berjuang untuk pembebasan di El Salvador itulah Kristus dan spirit-Nya hadir.²⁸ Secara garis besar, spiritualitas pembebasan yang dimaksudkan oleh Sobrino ialah spiritualitas yang mendorong orang untuk melakukan suatu tindakan pembebasan dan selanjutnya juga menjadi hasil dari tindakan itu.²⁹ Menurut penulis, spiritualitas pembebasan ini mestinya dimiliki oleh semua orang yang terlibat dalam upaya melawan kemiskinan dalam konteksnya masing-masing.

Menurut Sobrino spiritualitas pembebasan ini, sesuai dengan konteks El Salvador kemudian juga harus diwujudkan dalam melalui sebuah transformasi politik sebagai salah satu perwujudan konkretnya. Sobrino menyebutnya sebagai *politicalholiness*. Kita bisa memahami kalau kemudian pemikiran Sobrino juga bermuara pada persoalan politik. Konteks penindasan oleh pihak pemerintah dan penguasa terhadap masyarakat El Salvador

²³ Jon Sobrino, *Spirituality of Liberation: Toward Political Holiness* (Terj: Robert R. Barr), New York : Orbis Book, 1988, 160

²⁴ Jon Sobrino, *Spirituality of Liberation: Toward Political Holiness* (Terj: Robert R. Barr), 160

²⁵ Jon Sobrino, *Spirituality of Liberation: Toward Political Holiness* (Terj: Robert R. Barr), 157

²⁶ Legal Aid Service of The Arcdiocese of San Salvador, *El Salvador : One Year of Repression*, New York : Commision of The Churches on International affairs of the World Council of Churches, 1981, 1.

²⁷ Jon Sobrino, *Spirituality of Liberation: Toward Political Holiness* (Terj: Robert R. Barr), 154

²⁸ Jon Sobrino, *Spirituality of Liberation: Toward Political Holiness* (Terj: Robert R. Barr), 153-154

²⁹ Jon Sobrino, *Spirituality of Liberation: Toward Political Holiness*(Terj: Robert R. Barr), 23-43

menunjukkan adanya sebuah sistem politik yang sangat jahat, yang memiskinkan dan melanggengkan kemiskinan itu sendiri. Secara garis besar, definisi politik yang digunakan oleh Sobrino di sini ialah sebuah tindakan transformasi masyarakat secara struktural kearah pemerintahan Allah.³⁰ Lalu definisi *holiness* yang dimaksudkan ialah praktik yang bersumber dari iman, harapan, kasih amal, dan kebajikan sebagai pengikut Yesus.³¹

Sementara itu, kemiskinan di Indonesia berada dalam konteks yang berbeda, terutama karena masyarakat Indonesia berada dalam situasi pluralitas agama dan juga budaya. Aloysius Pieris, salah seorang tokoh teolog pembebasan Asia melalui bukunya yang berjudul *Berteologi dalam Konteks Asia*³² mengemukakan bahwa teologi pembebasan harus mempertimbangkan konteks Asia yang berbeda dengan konteks Amerika Latin saat hendak diterapkan di negara-negara Asia termasuk Indonesia.

Penulis menyadari bahwa kemiskinan masyarakat di Indonesia pun masih berada dalam konteks yang berbeda-beda terutama karena keragaman budaya yang masih melekat dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, demi menghindari pembahasan yang terlalu luas, dan sebagai bagian dari masyarakat Toraja Utara yang menyadari bahwa kemiskinan di kampung halaman sendiri juga memerlukan perhatian, maka penulis akan fokus untuk menganalisa kemiskinan dalam masyarakat Toraja Utara.

Meski terdapat perbedaan konteks, namun tidak menutup kemungkinan bahwa pandangan Sobrino terkait spiritualitas pembebasan ini juga masih relevan untuk didialogkan dalam situasi kemiskinan dalam konteks masyarakat Toraja Utara. Dari uraian singkat di atas, maka rumusan masalah yang muncul ialah sebagai berikut :

1. Apa pandangan Jon Sobrino mengenai spiritualitas pembebasan?
2. Bagaimana pandangan spiritualitas pembebasan menurut Sobrino itu direfleksikan di tengah upaya menghadapi kemiskinan dalam konteks masyarakat di Toraja Utara? Tindakan-tindakan konkret seperti apa yang bisa dilakukan dalam menghadapi situasi kemiskinan di Indonesia?

³⁰Jon Sobrino, *Spirituality of Liberation: Toward Political Holiness* (Terj: Robert R. Barr) New York : Orbis Book, 1988, 80.

³¹Jon Sobrino, *Spirituality of Liberation: Toward Political Holiness* (Terj: Robert R. Barr), 80

³²Aloysius Pieris, *Berteologi dalam Konteks Asia*, (Terj. Agus M. Hardjana), Yogyakarta : Kanisius, 1996, 115-116.

1.3. Tujuan Penulisan

Tulisan ini bertujuan untuk mencoba menunjukkan poin-poin pentingnya spiritualitas dalam menghadapi realita-realita kehidupan secara khusus persoalan kemiskinan yang hampir setiap hari kita jumpai. Bukan hanya kemiskinan dalam skala besar, melainkan dalam kemiskinan yang benar-benar dijumpai sehari-hari. Adapun spiritualitas yang coba penulis angkat ialah spiritualitas pembebasan seperti yang dikemukakan oleh Jon Sobrino. Diharapkan pemikiran Sobrino mengenai spiritualitas pembebasan yang akan coba didialogkan dengan konteks masyarakat Toraja Utara ini bisa memberi sumbangsih bagi orang-orang kristen maupun Gereja Toraja secara lembaga untuk memahami bagaimana spiritualitas tidak terpisah dari upaya-upaya yang senantiasa dilakukan demi mengusahakan sebuah pembebasan bagi masyarakat yang ada dalam garis kemiskinan, secara khusus dalam konteks masyarakat di daerah Toraja Utara. Terutama dalam kaitan kemiskinan itu dengan konteks sosio-budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat.

1.4. Batasan Masalah

Adapun masalah dalam penulisan ini akan terbatas pada upaya penulis untuk menggali secara mendalam pandangan Jon Sobrino mengenai spiritualitas pembebasan dan selanjutnya bagaimana spiritualitas pembebasan itu kemudian direfleksikan dalam rangka upaya Gereja Toraja mengambil bagian dalam tindakan menghadapi kemiskinan dalam konteks masyarakat Toraja Utara.

1.5. Metode Penulisan

Dalam penulisan makalah ini penulis akan menggunakan metode studi pustaka dan literatur yaitu dengan menggali dan mendalami sumber-sumber yang terkait dengan topik.

1.6. Sistematika Penulisan

Adapun rencana sistematika penulisan makalah ini sebagai berikut

Bab 1 Pendahuluan

Pada bagian ini berisi alasan dan uraian mengapa penulis tertarik untuk berbicara mengenai topik yang diangkat, serta penjelasan secara garis besar mengenai alur penjelasan topik.

Bab 2 Jon Sobrino : Hidup dan Karya

Pada bagian ini penulis akan memaparkan mengenai konteks kemiskinan masyarakat di El Salvador yang merupakan latar belakang pemikiran beserta biografi singkat Jon Sobrino.

Bab 3 Spiritualitas Pembebasan menurut Jon Sobrino

Pada bagian ini penulis akan memaparkan pemikiran Jon Sobrino mengenai spiritualitas pembebasan dengan menggali sumber utama yakni sebuah buku karya Jon Sobrino yang berjudul *Spirituality of Liberation : Toward Political Holiness*.

Bab 4 Spiritualitas Pembebasan dalam Dialog dengan Budaya Toraja

Pada bagian ini penulis akan menyajikan secara singkat mengenai konteks kemiskinan di Toraja Utara termasuk data-data penunjang. Lalu mencoba memberikan refleksi atas spiritualitas pembebasan yang dikemukakan oleh Jon Sobrino dalam upaya menghadapi kemiskinan yang ada di Indonesia.

Bab 5 Kesimpulan

Berisi garis besar dan kesimpulan seluruh pembahasan skripsi terkait pemikiran Jon Sobrino mengenai Spiritualitas Pembebasan dan bagaimana pandangan itu direfleksikan dalam upaya Gereja Toraja menghadapi kemiskinan dalam konteks masyarakat Toraja Utara.

BAB V

PENUTUP

5.1. KESIMPULAN

Realita kemiskinan membuat manusia bisa kehilangan identitas diri maupun eksistensinya di tengah kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu, kemiskinan juga merusak ciptaan Allah, terutama kemiskinan yang secara nyata disebabkan oleh ketidakadilan dalam struktur-struktur bermasyarakat baik dalam sistem ekonomi, politik maupun sosial. Keprihatinan atas situasi orang-orang miskin ini sudah menjadi perhatian teolog-teolog Amerika Latin sejak dulu, dan ditegaskan secara resmi dalam konferensi di Medellin (1968), konferensi Puebla (1979) yang bahkan menghasilkan dokumen-dokumen khusus mengenai persoalan tersebut hingga munculnya teologi pembebasan di Amerika Latin.

J.B Banawiratma mengatakan bahwa bahkan sejak kitab suci ditulis, gereja dan orang-orang kristiani di dalamnya sudah dipanggil untuk memiliki keprihatinan ini.²⁷⁶ Gereja dan orang-orang kristiani yang mengimani Yesus Kristus, dipanggil untuk ikut ambil bagian dalam pelayanan bagi orang-orang lemah, orang-orang miskin dan tertindas. Selain itu, jika kita melihat kesaksian-kesaksian injil, maka kita akan menemukan bahwa kesaksian injil mengenai Yesus Kristus tidak bisa dipisahkan dari realita kemiskinan yang menjadi perhatian utama-Nya saat itu. Sobrino mengemukakan bahwa Yesus hanya bisa sungguh-sungguh ditemukan dalam injil jika injil itu dibaca dalam kacamata keterkaitannya dengan orang-orang lemah, miskin dan tertindas.²⁷⁷ Berdasarkan itulah, penulis kemudian setuju bahwa iman kristiani tidak bisa dilepaskan dari keprihatinan terhadap orang-orang lemah, miskin dan tertindas.

Untuk itulah penulis membahas mengenai spiritualitas pembebasan, yang secara khusus memang memberikan perhatiannya kepada orang-orang miskin. Berbicara mengenai spiritualitas pembebasan berarti berbicara mengenai bagian terdalam dari diri manusia, mengenai perasaan, pikiran, keyakinan, dan kesadaran manusia. Jon Sobrino sendiri tidak pernah mendefinisikan secara eksplisit apa yang ia maksudkan sebagai spiritualitas pembebasan itu, namun pemikirannya mengenai spiritualitas pembebasan memberi sumbangsih penting bagi kehidupan orang-orang kristiani bahwa spiritualitas bukan hal yang terpisah dari realita konkret termasuk persoalan sosial, ekonomi maupun politik. Spiritualitas

²⁷⁶ J.B Banawiratma, 'Analisis Sosial dan Pembebasan: Refleksi Teologis', dlm J.B Banawiratma (Ed), *Kemiskinan dan Pembebasan*, Yogyakarta: Kanisius, 1987, 120.

²⁷⁷ Jon Sobrino, *Spirituality of Liberation: Toward Political Holiness* (terj: Robert R. Barr), New York : Orbis Book, 1988, 170.

pembebasan menginspirasi dan menuntut orang-orang kristiani untuk melakukan praksis dan berteologi terutama dalam kaitan dengan realita kemiskinan.

Kemiskinan yang mencakup kemiskinan ekonomi maupun hilangnya identitas serta eksistensi diri di tengah-tengah masyarakat adalah situasi yang menuntut untuk direspon dengan tepat. Berbagai upaya sudah dan tengah dilakukan oleh berbagai pihak untuk mengatasi kemiskinan, dan dalam upaya-upaya inilah penulis merasa bahwa spiritualitas pembebasan itu sangat diperlukan. Spiritualitas pembebasan akan membuat tindakan-tindakan praksis dalam upaya menghadapi realita kemiskinan selalu terbaharui, dan sebaliknya spiritualitas pembebasan juga akan senantiasa terbaharui karena praksis itu sendiri mempertemukan manusia langsung dengan realita-realita yang ada, realita kemiskinan dan ketertindasan.

Tidak terkecuali di tengah-tengah kehidupan masyarakat Toraja Utara, kemiskinan juga menjadi hal yang memprihatinkan. Melihat masyarakat yang hidup sangat melekat dengan budaya *rambu solo'* yang nampaknya sudah berlebihan dan sangat kontras dengan fakta kemiskinan masyarakat itu sendiri, membuat penulis merasa perlu untuk melihat bagaimana spiritualitas pembebasan ini bisa membantu dalam upaya menghadapi realita kemiskinan di daerah sendiri. Setelah membahas mengenai spiritualitas pembebasan, maka penulis berpendapat bahwa dalam kehidupan masyarakat Toraja spiritualitas pembebasan ini diperlukan dalam konteks berbudaya. Agar dalam pelaksanaannya, budaya tidak jatuh menjadi sesuatu yang sifatnya berat sebelah. Menguntungkan bagi pihak-pihak yang mampu, namun menindas bagi pihak-pihak yang tidak mampu.

Meski ada perbedaan konteks antara kemiskinan yang terjadi di El Salvador dan Toraja Utara, namun menurut penulis gambaran spiritualitas pembebasan menurut Jon Sobrino ini bisa tetap relevan untuk menjadi salah satu bahan refleksi dalam menghadapi realita kemiskinan di tengah kehidupan masyarakat Toraja Utara. Tentunya dengan tetap mempertimbangkan konteks sosial-budaya masyarakat Toraja Utara itu sendiri. Aloysius Pieris, dalam bukunya *Berteologi dalam Konteks Asia*, dengan jelas mengemukakan pendapatnya bahwa teologi pembebasan Amerika Latin ketika hendak dibawa masuk ke dalam konteks Asia maka harus memperhatikan beberapa ciri khas masyarakat Asia. Salah satu di antaranya ialah terkait heterogenitas lingustik yang di dalamnya mencakup mengenai keragaman cara untuk bisa mengalami 'kebenaran'. Bagi Pieris, masyarakat Asia hidup di dalam kebudayaan yang sudah dibentuk berabad-abad baik berupa tulisan, lirik-lirik, ritual, nyanyian ataupun tarian yang mana semuanya itu merupakan bentuk ungkapan pengalaman

akan kenyataan.²⁷⁸ Oleh sebab itu, menurut penulis berteologi dalam konteks Asia dalam kaitannya dengan budaya masyarakat berarti sebisa mungkin melihat potensi-potensi teologis yang sebenarnya sudah terdapat dalam kebudayaan masyarakat itu sendiri, tidak terkecuali dalam konteks budaya *rambu solo*' yang diangkat dalam tulisan ini.

Jika melihat kembali pada makna dasar upacara adat ini, maka kita akan menemukan bahwa pelaksanaan upacara adat ini sebenarnya juga didasari oleh sebuah nilai religius, sebuah spiritualitas yang dihidupi oleh masyarakat Toraja sejak dulu. Adanya keyakinan bahwa korban-korban persembahan yang disembelih dalam upacara adat bisa menjadi bekal dan membuat arwah keluarga atau nenek moyang itu sampai ke dunia orang mati, lalu setelah itu akan kembali untuk memberkati keluarga atau keturunannya yang masih hidup, bagi penulis pada dasarnya menunjukkan adanya sebuah spiritualitas pembebasan. Dengan demikian, maka teologi maupun praksis pembebasan di tengah konteks sosial-budaya masyarakat Toraja Utara bisa mulai dibicarakan dengan berangkat dari dan dalam ritual adat itu sendiri.

Pada salah satu bagian bab sebelumnya, penulis juga sudah mencoba memberikan usulan alternatif sebagai langkah untuk menghadapi situasi kemiskinan di Toraja Utara yakni dengan Gereja semakin banyak membangun narasi-narasi teologi pembebasan yang kontekstual serta melakukan tindakan penyadaran mengenai penyebab dan dampak dari kemiskinan yang terus menerus berlangsung. Upaya-upaya ini bisa diwujudkan melalui khotbah-khotbah, diskusi-diskusi serta pendalaman-pendalaman alkitab secara kolektif.

Pada akhirnya menurut penulis, jika spiritualitas ini kemudian mampu dibangun dan dipegang dalam kehidupan berbudaya masyarakat Toraja Utara, maka kebudayaan *rambu solo*' ini kemudian bisa diarahkan menjadi sumber untuk membangun teologi-praksis dan spiritualitas pembebasan yang paling real dan dekat dalam kehidupan masyarakat Toraja.

²⁷⁸ Aloysius Pieris, *Berteologi dalam Konteks Asia*, Yogyakarta: Kanisius, 1996, 117-118.

Daftar Pustaka

- Ada', John Liku, *Aluk To Dolo: Menantikan Kristus*, Yogyakarta : Gunung Sopai, 2014.
- Amaladoss, Michael, *Teologi Pembebasan Asia* (Terj. A. Widyamartaya dan CINDELARAS), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Banawiratma, J.B, 'Analisis Sosial dan Pembebasan: Refleksi Teologis', dlm J.B Banawiratma (Ed), *Kemiskinan dan Pembebasan*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Bigalke, Terance W., *Sejarah Sosial Tana Toraja* (Terj. Penerbit Ombak), Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016.
- Budi, Hartono, *Teologi, Pendidikan dan Pembebasan*, Yogyakarta : Kanisius, 2003.
- Chen, Martin, *Teologi Gustavo Gutierrez: Refleksi dari Praksis Kaum Miskin*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Cheney, Glenn A., *El Salvador : Country in Crisis*, New York : Library of Congress Cataloging-in-Publication Data, 1990.
- Drexler, Joex, "Interview with Jon Sobrino", Newsletter CLT 6, September 2013.
- Gutierrez, Gustavo, *a Theology of Liberation: History, Politics and Salvation* (Terj. Caridad Inda & John Eagleson), New York: Orbis Book, 1973.
- Harjanto, Wahyu, 'Spiritualitas dan/atau Teologi', dalam *Berbakti dengan Spirit dan Nalar*, Yogyakarta : Kanisius, 2002.
- Heuken S.J, A., *Spiritualitas Kristiani*, Jakarta : Yayasan Cipta Loka Caraka, 2002.
- Lembang, Bert T., *Adatku, Imanku : Sebuah Refleksi Kritis atas Peranan Adat dalam Kehidupan Beriman Orang Toraja*, Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2001.
- McGrath, Alister, *Spiritualitas Kristen*, Medan : Bina Media Perintis, 2007.
- Mukmin, Hidayat, *Pergolakan di Amerika Latin dalam Dasawarsa Ini*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1981
- Pasulu, Alpius, Tesis: "*Kaum Miskin di Dumbia dan Perangian: Berteologi dalam Konteks Kemiskinan di Toraja*", (Yogyakarta: UKDW, 2009).
- Pieris, Aloysius, *Berteologi dalam Konteks Asia*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Romero, Oscar, *Voice of Voiceless*, (terj. Michael J. Walsh), New York : Orbis Book, 1985.
- Sindunatha, "Kaca Benggala : Teologi Pembebasan", *Majalah Basis Edisi Teologi Pembebasan*, Vol. 03-04, Maret-April 2002.
- Sobrino, Jon, *Teologi Solidaritas*, dlm J.B Banawiratma dan Tom Jacobs (Ed.), *Pustaka Teologi*, Yogyakarta: Kanisius, 1989.

- Sobrino, Jon, 'The Spirit of Liberation : Spirituality and The Following of Jesus', dalam *Mysterium Liberationis : Fundamental Concepts of Liberation Theology*, New York : Orbis Book, 1993.
- Sobrino, Jon, *Spirituality of Liberation: Toward Political Holiness* (terj: Robert R. Barr), New York : Orbis Book, 1988.
- Tangdilintin, L.T., *Toraja dan Kebudayaanannya*, Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1980.
- Wardaya, Baskara T., *Spiritualitas Pembebasan: Refleksi atas Iman Kristiani dan Praksis Pastoral*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Widyatmadja, Josef P., *Yesus & Wong Cilik : Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

Dokumen :

- BPS Provinsi Sulawesi Selatan, *Data dan Informasi Kemiskinan Sulawesi Selatan (Pdf)*.
- Data Bank Dunia, www.worldbank.org, diakses tanggal 6 Maret 2019.
- Data Sensus Penduduk BPS Kabupaten Toraja Utara 2010 (Pdf).
- Legal Aid Service of The Arcdiocese of San Salvador, *El Salvador : One Year of Repression*, New York : Commision of The Churches on International affairs of the World Council of Churches, 1981.
- Tata Gereja dan Peraturan-Peraturan Khusus Gereja Toraja, Rantepao: PT SULO, 2014.
- Website Resmi BPS Indonesia, diakses tanggal 9 Oktober 2018.

Website :

- Kira, Biru, *Teolog Jesuit: Jon Sobrino, SJ*, <http://kolsani.or.id/index.php/2013/01/28/teolog-jesuit-jon-sobrino-sj/>, diakses tanggal 1 Agustus 2019.
- Luas Negara El Salvador, Data Google Map 2019.
<https://www.google.com/search?qluas+negara+el+salvador&oq=luas+negara+el+salvador&aqs+chrome>, diakses tanggal 6 Maret 2019.
- Penjelasan BPS Soal Angka Kemiskinan, Bukan Rp. 13 Ribu per Hari*, <http://wartakota.tribunnews.com/2018/07/31/penjelasan-bps-soal-angka-kemiskinan-bukan-rp-13-ribu-per-hari>, diakses tanggal 9 Oktober 2018.
- Sulselsatu.com, *Pangkep, Jeneponto dan Torut jadi Daerah dengan Penduduk Miskin Terbesar di Sulsel*, 3 Januari 2018.
- Website Resmi Badan Pekerja Sinode (BPS) Gereja Toraja, www.bps-gerejatoraja.org/, diakses tanggal 24 Juni 2019.